

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia 10-14 tahun meningkat dari 20,6% menjadi 25,2% pada tahun 2007 ke tahun 2013 menurut Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI (Riskesdas, 2013). Masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak dialami oleh penduduk Indonesia adalah karies, yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar meliputi faktor lingkungan dan perilaku yang tidak berhubungan langsung dengan terjadinya karies gigi menurut teori Bloom (Sunarjo, Salikun dan Ningrum, 2016). Faktor dalam merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan terjadinya karies yaitu struktur dan morfologi gigi, susunan gigi geligi, pH saliva, dan kebersihan mulut (Sundoro, 2007). Faktor lain penyebab karies diantaranya adalah usia dan frekuensi makan makanan yang menyebabkan karies atau makanan kariogenik (Yuwono, 2003).

Kebersihan gigi dan mulut atau *Oral Hygiene* merupakan salah satu faktor dalam yang memiliki pengaruh besar terjadinya berbagai penyakit di rongga mulut. Kebersihan gigi dan mulut yang baik adalah keadaan dimana rongga mulut yang bebas dari akumulasi sisa makanan, plak, materia alba, dan stain gigi (Newman, Takei, dan Klokkevold, 2006).

Kebersihan rongga mulut dapat dinilai dalam tingkat akumulasi sisa makanan, materia alba, dan plak pada gigi (Carranza, 2006).

Indeks kebersihan mulut OHI-S merupakan salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk menilai kebersihan mulut menurut Greene dan Vermillion. Pengukuran OHI-S dilakukan dengan memeriksa enam gigi yaitu molar pertama kanan dan kiri bawah, insisivus kanan atas dan insisivus kiri bawah, serta molar pertama kanan dan kiri atas. Pengukuran tersebut dilakukan dengan mengukur daerah permukaan gigi yang tertutup oleh debris dan kalkulus dengan menjumlahkan *Debris Index Simplified* (DI-S) dan *Calculus Index Simplified* (CI-S) (Greene dan Vermillion, 1964).

Islam sangat menganjurkan kebersihan gigi dan mulut, karena mulut merupakan pintu masuk berbagai penyakit yang dapat berasal dari makanan yang kita makan setiap hari. Pentingnya kebersihan gigi dan mulut ditegaskan Rasulullah dalam sebuah hadits,

“Kalau saja tidak memberatkan bagi umatku, niscaya telah aku perintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali ia berwudhu” (HR. Al Bukhari No. 887 dan Muslim No. 252).

Karies dan penyakit periodontal dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan anak tentang kebersihan gigi dan mulut. Perilaku baru terbentuk dimulai pada ranah kognitif atau pengetahuan yang diperoleh antara lain melalui pendidikan (Notoatmodjo, 2003).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu kegiatan yang dapat membantu pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Upaya meningkatkan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan melalui penyuluhan. Penyuluhan merupakan usaha penyampaian informasi untuk membimbing ke arah suatu perubahan perilaku yang diharapkan (Herijulianti, dkk., 2002). Perilaku memegang peranan yang penting dalam pengaruh status kesehatan gigi dan mulut.

Remaja memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi daripada anak-anak sehingga membuat remaja tepat menjadi target penyuluhan (Desmita. *cit* Santrock, 1998). Usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun menurut Stanley Hall (Santrock, 2009). Usia 13-14 tahun merupakan usia di masa peralihan dari masa remaja awal ke masa remaja pertengahan dan sudah mampu berpikir secara efektif dan sistematis menurut teori Piaget tentang perkembangan kognitif anak (Soetjningsih, 2004). Ingatan pada anak usia 10-14 tahun mencapai intensitas paling besar dan paling kuat menurut Kartono (2003).

Anak perempuan 2 tahun lebih cepat memasuki masa remaja bila dibandingkan dengan anak laki-laki dan juga lebih baik dalam mempraktikkan perilaku menjaga kebersihan mulut (Gopdianto, R., Rattu, A., Mariati, N., 2015). Perempuan memiliki keunggulan dalam memberikan upaya lebih terhadap penyelesaian masalah (Fitriani, dkk., 2014).

Media audiovisual merupakan salah satu media penyuluhan yang bersifat dapat didengar dan dilihat. Media audiovisual menyampaikan pengertian atau informasi dengan lebih nyata melalui gambar bergerak dan suara yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Semakin banyak indera yang digunakan untuk merekam informasi, semakin besar kemungkinan sasaran pendidikan memahami dan mengingat informasi yang disampaikan (Tandilangi, Mintjelungan dan Wowor, 2016). Film animasi adalah salah satu media audiovisual yang dapat digunakan untuk penyuluhan yang dapat memicu rasa ingin tahu sasaran pendidikan dan rasa ketertarikan terhadap apa yang dipelajari (Andriany, 2016).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan pendidikan diniyah islamiyah dan pendidikan umum secara terpadu. Tersedia pondok yang merupakan asrama dimana para santri tinggal bersama dibawah naungan pengajar yang biasa disebut dengan ustadzah. Santri pada pondok pesantren memiliki jam biologis yang sama, serta pola dan jenis makanan yang dikonsumsi relatif sama, dan kesempatan untuk mengunjungi dokter gigi kemungkinan lebih sedikit dibandingkan dengan siswi pada sekolah yang tidak berasrama, sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya bias terhadap hasil yang akan diperoleh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tentang latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh

penyuluhan media audiovisual pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta terhadap status kebersihan gigi dan mulut OHI-S.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan media audiovisual pada santriwati usia 13-14 tahun di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta terhadap status kebersihan gigi dan mulut OHI-S.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah bagi dunia ilmu pengetahuan kedokteran gigi.

2. Bagi institusi pondok pesantren

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi bagi santriwati Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta dan dapat dijadikan evaluasi mengenai kesehatan gigi dan mulut.

3. Bagi institusi kedokteran gigi UMY

RSGM UMY dapat menjadi tempat rujukan bagi santriwati yang memerlukan perawatan lanjutan.

4. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi santriwati Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan, namun mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan indeks OHI-S, promosi kesehatan gigi dan mulut serta penggunaan berbagai media yang diaplikasikan dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Penelitian tersebut diantaranya:

1. *Pengaruh Metode Penyuluhan Melalui Media Audio, Visual, dan Audiovisual Terhadap Oral Hygiene Penderita Schizophrenia Kategori Tenang di RSJ Daerah Surakarta* oleh Ave Claudia S.M. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 ini menggunakan tiga media penyuluhan yaitu media audio, visual dan audiovisual untuk melihat pengaruhnya terhadap derajat *Oral Hygiene* melalui skor *Debris Index Simplified* (DI-S). Hasil yang didapat menunjukkan bahwa metode penyuluhan melalui media audio, visual, dan audiovisual berpengaruh terhadap skor DI-S pasien *Schizophrenia*.
2. *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) pada murid kelas IV SD Negeri Kuta Alam* oleh Nisa Naruilita, Viona Diansari, dan Suzanna Sungkar. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan *Oral Hygiene Index Simplified* untuk menentukan status kebersihan gigi dan mulut pada murid kelas IV SD Negeri Kuta Alam. Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 58,1% kategori baik

sehingga didapatkan kesimpulan bahwa murid kelas IV SD Negeri Kuta Alam mempunyai kebersihan gigi dan mulut yang baik.

3. Penelitian lainnya berjudul *Oral Health Education for Improving Oral Health Status of School Children – A Systematic Review* oleh Dr. S. Prabhu, M.D.S., Dr. Joseph John M.D.S. yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini menyebutkan bahwa lebih dari 50 juta jam per tahun hilang dari sekolah karena penyakit mulut. Kesehatan rongga mulut dapat ditingkatkan dengan pendidikan kesehatan dan sekolah menyediakan tempat yang ideal untuk mempromosikan kesehatan mulut sehingga menawarkan cara yang efektif dan efisien untuk menjangkau anak di seluruh dunia dan melalui mereka, keluarga, dan anggota masyarakat.